

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Isolek merupakan istilah awal yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu wicara merupakan subdialek, dialek, atau sebuah bahasa. Beberapa daerah di Minangkabau menggunakan isolek yang berbeda-beda, sebagai contoh isolek Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota. Hal ini terjadi karena terdapatnya beberapa perubahan dari sudut pandang unsur-unsur kebahasaan. Perubahan yang terjadi tersebut dapat berupa penambahan, pengurangan, dan bentuk perubahan lainnya yang dilihat dari unsur fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksisnya.

Isolek Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota adalah salah satu isolek yang ada dalam bahasa Minangkabau. Isolek Nagari Batu Payuang digunakan oleh masyarakat salah satu nagari yang berlokasi di Kabupaten 50 Kota. Menurut hasil pengamatan singkat di lapangan, semua masyarakat masih menggunakan isolek tersebut sebagai media komunikasi sehari-hari. Hal itu terlihat dari pemahaman yang positif dalam setiap komunikasi yang terjadi, baik penutur usia muda maupun penutur usia tua.

Nagari Batu Payuang berada di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota. Kecamatan Lareh Sago Halaban terdiri atas delapan nagari yang memiliki ciri khas tertentu dari unsur bahasa, terutama dalam penggunaan isolek sehari-hari. Beberapa nagari yang ada di Kecamatan Lareh Sago Halaban tersebut masing-masing menggunakan isolek yang berbeda. Secara geografis, Nagari Batu Payuang berbatasan dengan tiga nagari yang memiliki isolek berbeda dengannya. Sebelah Utara dan Timur Nagari Batu Payuang berbatasan dengan Nagari Balai Panjang, sebelah Selatan Nagari Batu Payuang berbatasan dengan Nagari Labo Gunung. Dua nagari tersebut memiliki

isolek yang sama tapi berbeda dengan Nagari Batu Payuang. Sebalah Barat Nagari Batu Payuang berbatasan dengan Nagari Bukik Sikumpa, dimana nagari tersebut juga memiliki isolek yang berbeda dengan Nagari Batu Payuang. Jadi, secara geografis bahasa Nagari Batu Payuang berada di tengah tiga nagari yang memiliki isolek berbeda dengan isoleknya.

Perbedaan isolek dengan nagari tetangga cenderung tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap isolek nagari masing-masing. Hal itu dapat dilihat dengan tidak berubahnya ciri khas isolek masing-masing nagari, meski dalam kehidupan sehari-hari terjadi pembauran antarmasyarakat beda nagari. Perbedaan isolek dan pembauran penduduk ini adalah nilai khusus yang dimiliki oleh penduduk Nagari Batu Payuang. Meski terjadi pembauran antarmasyarakat nagari, tetapi tidak mempengaruhi isolek masing-masing nagari.

Pembauran masyarakat antarnagari terjadi pada penutur isolek-isolek di wilayah Kecamatan Lareh Sago Halaban. Namun, percampuran penggunaan isolek itu tidak memberikan pengaruh besar pada masing-masing isolek saat kembali digunakan dalam nagari mereka masing-masing. Sebagai contoh, penutur isolek Batu Payuang akan tetap menggunakan isoleknya saat berkomunikasi dengan penutur isolek lain dengan pemahaman yang komunikatif diantara mereka. Kemudian, di saat penutur isolek Batu Payuang kembali berkomunikasi dengan penutur isolek aslinya, penggunaan isolek Batu Payuang tersebut tidak akan terpengaruh oleh isolek-isolek nagari lain. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu bentuk pelestarian isolek yang secara tidak sadar dilakukan oleh penutur isolek Batu Payuang.

Bentuk lain dari pelestarian isolek Batu Payuang juga dapat kita lihat dari komunikasi sehari-hari di lingkungan Nagari Batu Payuang. Komunikasi antarpenerutur

beda usia dapat dipahami satu sama lain, hal tersebut dapat dilihat dari pemahaman penutur beda usia. Penutur usia tua masih menggunakan isolek tersebut ke penutur usia muda, sebaliknya penutur usia muda dapat memahami dan juga menggunakan isolek yang sama saat berkomunikasi dengan penutur usia tua dan penutur yang sebaya.

Praktik bahasa yang dijelaskan di atas menjadi salah satu alasan khusus mengapa isolek Batu Payuang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini. Keaktifan penutur lintas usia yang masih menjaga isolek daerahnya menjadi ketertarikan khusus untuk dijadikan suatu objek penelitian. Hal lain yang menjadi alasan dalam pemilihan isolek Batu Payuang adalah sebagai bentuk usaha pelestarian suatu isolek untuk generasi penerus. Kemudian, pemilihan isolek Batu Payuang sebagai objek penelitian juga dikarenakan belum adanya penelitian yang berhubungan dengan isolek Batu Payuang sejauh ini.

Pelafalan isolek Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota memiliki beberapa perbedaan dengan Protobahasa Minangkabau. Pada isolek Batu Payuang ditemukan beberapa kata yang jika dilihat dari unsur kebahasaan memiliki ciri dan kaidah berbeda dengan protobahasa Minangkabau sebagai bentuk asal dari isolek tersebut. Kaidah dalam isolek Batu Payuang itu menggambarkan beberapa bentuk yang berbeda jika dibandingkan dengan protobahasa Minangkabau yang ada di Sumatera Barat. Perbedaan yang terjadi pada isolek bisa disebabkan oleh perubahan bunyi yang terjadi dari bentuk protobahasanya.

Hubungan bunyi dengan fonem lainnya dalam sebuah segmen menentukan perubahan bunyi. Bentuk fonem pada isolek Batu Payuang merupakan refleksi dari perubahan bunyi dari bentuk protofonem asal usul isolek tersebut.

Cerminan pada satu bahasa, dialek, subdialek hingga isolek dari bentuk protobahasanya disebut dengan refleksi. Bentuk turunan dalam satu bahasa yang mencerminkan bentuk sebelumnya (protobahasa) adalah refleksi. Pembuktian bentuk refleksi yang terjadi pada suatu bahasa dapat dilakukan dengan melakukan rekonstruksi bahasa. Pada beberapa bentuk refleksi (reflex) yang telah direkonstruksi ditemukan bentuk dan unsur bahasa yang mewakili unsur bahasa yang lebih tua, dimana unsur dan bentuk yang mewakili itu mengalami beberapa perubahan.

Berikut beberapa contoh refleksi protobahasa Minangkabau ke dalam isolek Nagari Batu Payuang Kabupaten 50 Kota, refleksi protobahasa ini berdasarkan bentuk protobahasa Minangkabau yang telah direkonstruksi oleh Nadra (2006).

PBM	IBP	Gloss
*uləR	> ulə	‘ular’
*b <sup>ə</sup> <sub>n</sub> əR	> bona	‘benar’

Menurut penjelasan Crowley (1987), jenis perubahan bunyi yang ditemukan dalam contoh di atas adalah *lenisi* (pelemahan atau penghilangan). Perubahan yang terjadi termasuk ke dalam kelompok penghilangan dengan istilah *apokop*, atau penghilangan bunyi pada bagian belakang. Pada contoh kata [ulə] dan [bona] ditemukan penghilangan bunyi pada bagian belakang. Selanjutnya, pada contoh tersebut juga ditemukan perubahan fonem pada fonem /a/ menjadi fonem /o/ dalam beberapa bentuk kata, sebagai contoh PBM \*anaw > IBP [onow], dan pada contoh lain PBM \*banda > IBP [bondə].

Berdasarkan penjelasan contoh di atas, isolek Batu Payuang menjadi salah satu isolek yang menarik untuk diteliti dari segi bentuk, jenis, dan tipe perubahan bunyi. Bentuk, jenis, dan tipe perubahan itu dilihat berdasarkan refleksi protobahasa

Minangkabau yang merupakan asal dari isolek Batu Payuang. Penelitian ini menggunakan bentuk Protobahasa Minangkabau hasil rekonstruksi Nadra (2006).

## 1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Kajian Linguistik Historis Komparatif menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu bahasa tanpa melibatkan bahasa lain (Keraf, 1996), sehingga penelitian ini dikenal dengan penelitian Linguistik Historis Komparatif internal. Penelitian yang mengkaji bahasa secara historis disebut juga dengan *dialektologi diakronis*. Mahsun (1995) menerangkan kajian tentang perbedaan unsur bahasa pada dialek, subdialek, dan isolek yang terjadi dari waktu ke waktu adalah kajian dialektologi diakronis. Dialektologi diakronis ini menitik beratkan penelitian pada bentuk perbedaan yang menghasilkan beberapa bentuk variasi dalam satu bahasa yang terjadi pada waktu ke waktu. Sedangkan dalam kajian LHK, penelitian akan mencari bentuk protobahasa yang direfleksikan pada suatu bahasa, dialek, subdialek, isolek.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam isolek Batu Payuang yang merupakan refleksi dari protobahasa Minangkabau. Isolek yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah isolek yang digunakan masyarakat Nagari Batu Payuang. Bentuk refleksi bunyi yang ditemukan dalam isolek tersebut akan dibandingkan dengan Protobahasa Minangkabau yang direkonstruksi Nadra (2006).

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, ruang lingkup dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa saja bentuk-bentuk perubahan bunyi yang ditemukan pada isolek Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota?
- 2) Apa saja jenis-jenis perubahan bunyi yang ditemukan pada isolek Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota?
- 3) Apa saja tipe-tipe perubahan bunyi yang ditemukan pada isolek Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk Refleksi Protofonem Bahasa Minangkabau dalam Isolek Batu Payuang Kabupaten 50 Kota. Beberapa rumusan masalah yang dirumuskan sebelumnya akan dijawab pada penelitian ini, di antaranya:

- 1) Menentukan bentuk perubahan bunyi yang ditemukan pada isolek Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota.
- 2) Menjelaskan jenis jenis perubahan bunyi yang ditemukan pada isolek Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota.
- 3) Menjelaskan tipe-tipe perubahan bunyi yang ditemukan pada isolek Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah (1) penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan linguistik, terutama sekali kajian linguistik historis komparatif. (2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian linguistik historis komparatif selanjutnya, terutama mengkaji tentang perubahan bahasa dalam isolek. (3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian linguistik yang berhubungan dengan isolek Nagari Batu Payuang.

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah (1) penelitian ini memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dibidang kajian linguistik historis komparatif. Pengalaman saat meneliti dijadikan sebagai tambahan ilmu dibidang komunikasi sosial bagi peneliti. Kemudian penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai bahan acuan untuk pendidikan lebih lanjut. (2) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Nagari Batu Payuang sebagai sarana untuk menjaga kearifan isolek lokal yang dimilikinya. (3) Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten 50 Kota sebagai aset budaya dalam bentuk variasi isolek yang ada di Kabupaten 50 Kota.

